Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (1094-1100)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA LEUNTOLU, KECAMATAN RAIMANUK, KABUPATEN BELU

Bonifasius Seran[1], Marthen R. Pellokila[2], Siska Elvani[3]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia[1,2,3]
E-mail: boniseran@gmail.com

ABSTRAK

Padi sawah menjadi salah satu komoditas pangan yang cukup diandalkan masyarakat Kabupaten Belu, tidak terkecuali di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk. Namun tiga tahun terakhir produksinya terus berubah-ubah, dan hal ini pada akhirnya ikut mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Berangkat dari persoalan itu, penelitian ini disusun untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah, sekaligus melihat apakah usahatani tersebut masih layak dan efisien untuk terus dijalankan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani padi sawah. Jumlah sampel dihitung memakai rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10 persen, sehingga diperoleh 75 responden dari total populasi 300 petani, yang diambil melalui simple random sampling yang dipadukan dengan pendekatan insidental. Data yang dikumpulkan berupa data primer melalui wawancara berkuesioner dan data sekunder dari instansi terkait, kemudian dianalisis menggunakan analisis pendapatan usahatani dan R/C ratio. Hasilnya menunjukkan total biaya produksi mencapai Rp418.660.000, atau setara Rp5.582.133 per petani dan Rp7.738.632 per hektar. Total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp3.249.000.000, sedangkan pendapatan bersihnya Rp2.830.340.000, atau rata-rata Rp37.737.867 per petani dan Rp52.317.000 per hektar. Nilai R/C ratio yang didapat sebesar 7,760, yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan Rp7,760. Dengan demikian usahatani padi sawah di Desa Leuntolu terbilang layak dan efisien secara finansial untuk terus diusahakan.

Kata Kunci: *Usahatani Padi Sawah, Biaya, Pendapatan, R/C Ratio, Desa Leuntolu*

ABSTRACT

Lowland rice remains one of the food commodities that the people of Belu Regency, including those in Leuntolu Village, Raimanuk District, rely on quite heavily. Over the past three years, however, production has fluctuated, which in turn has affected the income received by farmers. This study was carried out to determine the costs, revenue, and income of lowland rice farming, and to examine whether the farming activity is still financially feasible and efficient to continue. The research location was determined purposively, considering that most residents work as lowland rice

farmers. The sample size was calculated using the Slovin formula with a 10 percent margin of error, resulting in 75 respondents drawn from a population of 300 farmers through simple random sampling combined with an incidental approach. Primary data were obtained through questionnaire-based interviews, while secondary data were sourced from relevant institutions; both were then processed using farm income analysis and the R/C ratio. The findings show that total production cost reached Rp418,660,000, equivalent to Rp5,582,133 per farmer and Rp7,738,632 per hectare. Total revenue amounted to Rp3,249,000,000, while net income reached Rp2,830,340,000, or an average of Rp37,737,867 per farmer and Rp52,317,000 per hectare. The R/C ratio obtained was 7.760, meaning every Rp1 spent generated Rp7.760 in revenue. This indicates that lowland rice farming in Leuntolu Village is financially feasible and efficient to be sustained.

Keywords: *Lowland Rice Farming, Cost, Income, R/C Ratio, Leuntolu Village*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sampai sekarang masih menjadi tumpuan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Bukan sekadar penyedia pangan, sektor ini juga menjadi salah satu andalan pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan, sebab pembangunan pertanian pada dasarnya adalah proses menyebarkan inovasi teknologi kepada petani agar produktivitas usaha mereka meningkat, yang pada gilirannya diharapkan turut mendongkrak pendapatan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2021). Selain berfungsi sebagai sumber pangan dan penyedia lapangan kerja dari hulu sampai hilir, sektor pertanian juga menjadi penopang ketahanan pangan sekaligus sumber devisa, mulai dari tingkat kabupaten hingga negara.

Kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Belu. Data produksi padi tiga tahun terakhir (2021–2023) memperlihatkan tren yang kurang stabil: pada 2021 produksi mencapai 22.449 ton dari luas lahan 5.242 Ha, naik menjadi 23.239 ton pada 2022 dengan luas 5.357 Ha, kemudian anjlok menjadi 13.416 ton pada tahun berikutnya dengan luas lahan yang juga menyusut menjadi 4.126 Ha (BPS Kabupaten Belu). Fluktuasi semacam ini tentu berimbas pada pendapatan petani, meski begitu usahatani padi tetap dijalankan karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan masih dianggap punya peluang keuntungan yang layak diperjuangkan.

Hal serupa juga dirasakan di Desa Leuntolu. Luas panen di desa ini setiap tahun tidak pernah sama, dan perubahan itu ikut menyeret naik-turunnya jumlah produksi maupun pendapatan yang diterima petani. Akan tetapi perlu digarisbawahi, produksi yang tinggi belum tentu berarti pendapatan yang tinggi pula, karena besar kecilnya pendapatan juga sangat bergantung pada harga yang diterima petani serta biaya-biaya input yang

mereka keluarkan selama proses produksi berlangsung.

Sejumlah penelitian terdahulu pernah mengangkat tema serupa. Martina dan Adhiana (2021) misalnya, menemukan bahwa pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Aceh Utara. Sugesti, dkk. (2025) di Desa Sukajawa, Lampung Tengah, mencatat pendapatan rumah tangga petani padi rata-rata sebesar Rp29.243.662 per tahun, dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani (on farm) sebesar 87,54 persen. Sementara itu Ismail (2022) di Desa Dudepo menemukan total pendapatan rumah tangga petani padi sawah sebesar Rp6.877.306, di mana pengeluaran rumah tangga turut dipengaruhi oleh luas lahan, pendapatan, tanggungan keluarga, pendidikan, hingga umur petani secara simultan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pendapatan usahatani padi sawah memang sangat bervariasi tergantung karakteristik wilayah dan petaninya masing-masing, sehingga kajian serupa di lokasi yang berbeda, seperti Desa Leuntolu, tetap relevan untuk dilakukan.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini disusun untuk (1) mengetahui besarnya produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah, serta (2) menganalisis efisiensi usahatani padi sawah di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sebagian besar mata pencarian penduduknya adalah usahatani padi sawah. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024, dengan responden yang dipilih merupakan petani yang melangsungkan musim tanam antara Januari sampai Juni 2024.

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah di Desa Leuntolu yang berjumlah 300 orang. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2024) dengan taraf kesalahan 10 persen:

$$n = N / (1 + N.e^2)$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 responden, atau sekitar 25 persen dari total populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling berupa simple random sampling, yang dipadukan dengan pendekatan insidental, yaitu menjadikan petani yang kebetulan ditemui di lapangan sebagai responden apabila dianggap sesuai sebagai sumber data (Sugiyono, 2024).

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara berbasis kuesioner kepada rumah tangga petani, mencakup informasi pendapatan dan pengeluaran usahatani. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dan

publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) setempat.

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani, digunakan rumus sebagai berikut:

Biaya total: TC = TFC + TVC (Soedarsono, 2023)
Penerimaan: TR = P × Q (Soekirno, 2022)
Pendapatan: I = TR – TC (Mubyarto, 2022)

Keterangan:
TC = total biaya (Rp);
TFC = biaya tetap (Rp);
TVC = biaya variabel (Rp);
TR = total penerimaan (Rp);
P = harga jual (Rp);
Q = jumlah produksi;
I = pendapatan (Rp).

Sedangkan untuk mengukur tingkat efisiensi usahatani, digunakan pendekatan R/C ratio:

$$R/C = TR / TC$$

Dengan kriteria penilaian: apabila R/C ratio > 1, usahatani dinyatakan layak diusahakan; apabila R/C ratio = 1, usahatani berada pada titik impas (tidak untung tidak rugi); dan apabila R/C ratio < 1, usahatani dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan (Firdaus, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Desa Leuntolu merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu, dengan luas wilayah sekitar 34,5 km². Kawasan ini termasuk daerah dataran dan dikenal juga sebagai salah satu lokasi permukiman eks pengungsi Timor Timur, sehingga kehidupan sosialnya cukup lekat dengan nuansa perbatasan dan kebudayaan lokal yang masih kuat dipegang. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian.

Karakteristik Responden

Dari 75 responden yang diteliti, sebagian besar petani berada pada rentang usia di atas 50 tahun (44%), sementara sisanya masih tergolong usia produktif (18–50 tahun) dengan proporsi 56%. Meski umur yang semakin tua cenderung membebani kemampuan fisik petani, di sisi lain hal itu justru berbanding lurus dengan pengalaman bertani yang mereka miliki.

Dari sisi pendidikan, mayoritas responden hanya menempuh pendidikan setingkat SMA (38,66%) dan SMP (36%), sedangkan yang menyelesaikan pendidikan tinggi hingga S1 hanya 2 orang atau 2,66%. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Suhardjo (2027) bahwa tingkat pendidikan turut menentukan kemampuan berpikir dan menyerap informasi, termasuk dalam mengelola usahatani.

Pengalaman berusahatani responden pun tergolong panjang, dengan porsi terbesar berada pada rentang 21–30 tahun (38,6%), diikuti 11–20 tahun (32%). Artinya, sebagian besar petani di Desa Leuntolu bukan pemula, melainkan sudah cukup lama bergelut dengan usahatani padi sawah sehingga mengenal betul seluk-beluk lahan dan pola tanamnya.

Sementara itu dari sisi tanggungan keluarga, sebagian besar responden (78,66%) menanggung 4 sampai 6 anggota keluarga. Semakin

banyak tanggungan, semakin besar pula dorongan bagi petani untuk mengejar produksi yang lebih tinggi guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya (Wirosuhardjo, 2025). Adapun dari segi luas lahan, mayoritas responden mengusahakan lahan seluas 0,51–1 Ha (48%), sedangkan total luas lahan garapan seluruh responden mencapai 41,1 Ha, yang sebagian besar merupakan warisan turun-temurun.

Produksi

Total produksi padi seluruh responden pada satu musim tanam mencapai 649.800 kg, atau rata-rata 8.664 kg per petani dan 12.011 kg per hektar. Angka ini menggambarkan potensi produksi yang cukup besar mengingat luas lahan yang diusahakan tergolong tidak terlalu luas per individunya.

Biaya Produksi

Biaya usahatani di Desa Leuntolu terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan peralatan, sewa traktor, dan sewa mesin perontok, dengan total Rp43.240.000. Biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dengan total Rp375.420.000, di mana komponen tenaga kerja menjadi porsi terbesar (Rp287.500.000).

Tabel 1. Biaya produksi

No	Komponen Biaya	Total Biaya Produksi (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
A	**Biaya Tetap**			
1	Biaya Penyusutan Peralatan	13.240.000	176.533	244.732
2	Biaya Sewa Traktor	11.250.000	150.000	207.948
3	Biaya Sewa Mesin Rontok	18.750.000	250.000	346.580
	Sub Total	**43.240.000**	**576.533**	**799.261**
B	**Biaya Variabel**			
1	Biaya Benih	12.925.000	172.333	238.909
2	Biaya Pupuk	52.925.000	705.667	978.281
3	Biaya Pestisida	22.070.000	294.267	407.948
4	Biaya Tenaga Kerja	287.500.000	3.833.333	5.314.233
	Sub Total	**375.420.000**	**5.005.600**	**6.939.372**
	Total (A+B)	**418.660.000**	**5.582.133**	**7.738.632**

Besarnya porsi biaya tenaga kerja ini masuk akal mengingat usahatani padi sawah di Desa Leuntolu masih mengandalkan tenaga kerja manusia dalam banyak tahapan, mulai dari pengolahan lahan sampai panen. Sementara biaya pupuk yang juga cukup besar sejalan dengan pandangan Sularno, dkk. (dalam Putra Kahir, 2021), yang menyebut pupuk bersubsidi sebagai input strategis dalam meningkatkan produksi tanaman pangan.

Penerimaan dan Pendapatan

Dengan harga jual gabah kering giling (GKG) sebesar Rp5.000 per kg dan total produksi 649.800 kg, penerimaan yang diperoleh seluruh responden mencapai Rp3.249.000.000, atau rata-rata Rp43.320.000 per petani dan Rp60.055.453 per hektar. Setelah dikurangi total biaya produksi, pendapatan bersih yang diterima petani mencapai Rp2.830.340.000, atau rata-rata Rp37.737.867 per petani dan Rp52.317.000 per hektar.

Tabel 2. Biaya Penerimaan dan Pendapatan

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Penerimaan	3.249.000.000	43.320.000	60.055.453
2	Biaya	418.660.000	5.583.000	7.738.632
3	Pendapatan	2.830.340.000	37.737.867	52.317.000

Efisiensi Usahatani (R/C Ratio)

Efisiensi usahatani diukur melalui perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Hasil perhitungan menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 7,760.

Tabel 3. Total Biaya Penerimaan dan Biaya produksi

Analisis kelayakan usahatani		
Uraian	**Satuan**	**Jumlah**
Total penerimaan	Rupiah	3.249.000000
Total biaya produksi	Rupiah	418.660.000
R/c ratio	Rupiah	7.760

Nilai ini jauh berada di atas angka 1, yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan petani mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp7,76. Dengan demikian, usahatani padi sawah di Desa Leuntolu dapat dikategorikan layak dan efisien secara finansial untuk terus diusahakan, sejalan dengan kriteria kelayakan usahatani menurut Firdaus (2008).

KESIMPULAN

1. Usahatani padi sawah di Desa Leuntolu memberikan pendapatan yang layak bagi petani. Total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam sebesar Rp418.660.000 dengan rata-rata per petani Rp5.582.133 dan per hektar Rp7.738.632. Total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp3.249.000.000 dengan rata-rata per petani Rp43.320.000 dan per hektar Rp60.055.453. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diterima petani mencapai Rp2.830.340.000 atau rata-rata Rp37.737.867 per petani dan Rp52.317.000 per hektar.
2. Dari hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi yang berlokasi di Desa Leuntolu secara ekonomis layak untuk diusahakan, dengan total penerimaan sebesar Rp.3.249.000.000 dan total biaya produksi sebesar Rp.418 660.000, sehingga diperoleh R/C Ratio Rp.6,019. Hal ini dikarenakan nilai *refenue cost ratio* yang diperoleh lebih besar dari satu (7,760> 1,00), artinya setiap Rp.1.00 (satu rupiah) yang dikeluarkan oleh responden petani untuk usahatani padi yang dilakukan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.7,760 (tujuh koma tujuh enam puluh rupiah).

DAFTAR PUSTAKA

Al Farizi, A. N. (2024). Analisis pendapatan petani padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.

Barat, & Kahir, P. (2021). Dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan petani padi sawah di Desa Siru Kecamatan Lembor.

Faisal, dkk. (2021). Analisis pendapatan usahatani jagung hibrida sistem silang tiga jalur di Desa Labuan

Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Jurnal Kolaboratif Sains, 4(1), 12–17.

Giroth, dkk. (2023). Perbandingan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. Agri-Sosioekonomi, 19(1).

Ismail. (2022). Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah (Oryza sativa L.). Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 10(3), 366–375.

Martina, & Adhiana. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara. Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh, 6(1), 31–40.

Salman, K. R. (2024). Akuntansi biaya: Pendekatan product costing (Edisi Kedua).

Soekartawi. (2024). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis sistem agroindustri terpadu. Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian, 1(2).

Sugesti, dkk. (2025). Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 3(3), 251–259.

Sugiyono. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

Sutrisma, dkk. (2022). Analisis pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Jurnal Economica, 10(1), 76–90.

Wulandari, dkk. (2022). Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani di Bangun Jaya, Tomoni, Luwu Timur. Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 3(2), 14.

Yuristia. (2021). Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Agrica Ekstensia, 15(1), 56–63.

Yusuf, dkk. (2023). Struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani padi di lahan sawah rawan banjir Kabupaten Pangandaran berdasarkan luas lahan.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. (2023). Data produksi dan produktivitas padi Kabupaten Belu tahun 2021–2023.